

**HUBUNGAN KEPATUHAN KUNJUNGAN *ANTENATAL CARE* DENGAN
KEMAMPUAN DETEKSI DINI PRE EKLAMPSIA PADA IBU HAMIL
TRIMESTER III DI ERA *NEW NORMAL***

**Sheila Melin Juniar Pratista¹⁾, Martina Ekacahyaningtyas²⁾, Innez Karunia
Mustikarani³⁾**

¹⁾Mahasiswa Prodi Keperawatan Program Sarjana Universitas Kusuma Husada Surakarta,

^{2),3)}Dosen Prodi Keperawatan Program Sarjana Universitas Kusuma Husada Surakarta
Pratistasheila42@gmail.com

ABSTRAK

Di Indonesia kematian ibu dan neonatal masih menjadi tantangan yang perlu mendapatkan perhatian terutama pada situasi covid-19. Pada saat sebelum terjadinya covid-19, standar waktu pelayanan ANC pada ibu minimal 4 kali kunjungan selama kehamilan. Namun terjadi beberapa perubahan pelayanan ANC saat dikeluarkannya kebijakan era *new normal* dengan minimal 6 kali kunjungan selama kehamilan. Salah satu pelayanan ANC pada ibu hamil yaitu edukasi terkait deteksi dini tanda bahaya kehamilan agar ibu hamil mampu mendeteksi secara awal adanya komplikasi maternal termasuk pre eklampsia.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan kepatuhan kunjungan *antenatal care* dengan kemampuan deteksi dini pre eklampsia pada ibu hamil trimester III di era *new normal*. Penelitian ini menggunakan desain *analitik observasional* dengan metode pendekatan *kohort retrospective*. Teknik pengambilan sampel dengan *non probability sampling* sebanyak 42 orang.

Hasil analisa uji *Spearman Rank* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna dengan nilai *p value* 0,030 ($\alpha < 0,05$) dan nilai *Correlation Coeficient* sebesar 0,335 (dalam kategori rendah). Kesimpulan pada penelitian ini terdapat hubungan kepatuhan kunjungan *antenatal care* dengan kemampuan deteksi dini pre eklampsia pada ibu hamil trimester III di era *new normal*. Direkomendasikan pada petugas kesehatan untuk meningkatkan edukasi terkait pentingnya kunjungan *antenatal care* secara teratur serta tanda bahaya kehamilan agar ibu hamil mampu mendeteksi secara dini adanya komplikasi kehamilan.

Kata kunci : *Kunjungan ANC, Kemampuan Deteksi Dini Pre Eklampsia, New Normal*

Daftar Pustaka : 23 (2014-2022)

THE RELATIONSHIP BETWEEN ADHERENCE TO ANTENATAL CARE VISITS AND THE ABILITY TO DETECT PRE-ECLAMPSIA ON THIRD TRIMESTER PREGNANT WOMEN IN THE NEW NORMAL ERA.

Sheila Melin Juniar Pratista¹⁾, Martina Ekacahyaningtyas²⁾, Innez Karunia Mustikarani³⁾

¹⁾Student of Undergraduate Degree in Nursing Study Program of Kusuma Husada University of Surakarta

^{2),3)}Lecturer of Undergraduate Degree in Nursing Study Program of Kusuma Husada University of Surakarta

Pratistasheila42@gmail.com

ABSTRACT

In Indonesia, maternal and neonatal mortality is still a challenge that needs attention, especially in the COVID-19 situation. Before COVID-19, the standard time for ANC services to mothers was at least 4 visits during pregnancy. However, there were several changes in ANC services when the new normal era policy was issued with a minimum of 6 visits during pregnancy. One of the ANC services for pregnant women is education related to early detection of pregnancy danger signs so that pregnant women are able to detect early maternal complications including pre-eclampsia.

The purpose of this study was to determine the relationship between adherence to antenatal care visits and the ability to detect pre-eclampsia on third trimester pregnant women in the new normal era. This study used an observational analytic design with a retrospective cohort approach. The sampling technique with non-probability sampling was carried out by 42 people.

The results of the Spearman Rank test analysis showed that there was a significant relationship with a p value of 0.030 ($\alpha < 0.05$) and a Correlation Coefficient value of 0.335 (in the low category). The conclusion of this study is that there was a relationship between adherence to antenatal care visits and the ability to detect pre-eclampsia on the third trimester of pregnancy in the new normal era. It is recommended for health workers to improve education regarding the importance of regular antenatal care visits and pregnancy danger signs so that pregnant women are able to detect early pregnancy complications.

Keywords : ANC Visit, The Ability To Detect Pre-Eclampsia, New Normal

Bibliography : 23 (2014-2022)

PENDAHULUAN

Kehamilan trimester III merupakan kehamilan dengan usia 28-40 minggu yang disebut juga sebagai periode penantian, karena ibu hamil akan mempersiapkan persalinan dan peran baru sebagai orang tua (Lombogia, 2017). Pada kehamilan trimester III terjadi beberapa perubahan yang dialami oleh ibu hamil seperti perubahan anatomi fisiologi serta psikologis yang umumnya mempengaruhi kondisi kesehatan dari ibu hamil. Komplikasi maupun masalah yang sering terjadi pada kehamilan trimester III yaitu seperti munculnya penyakit tertentu (anemia, HIV/AIDS, pre eklampsia, kehamilan serotinus dll), perdarahan antepartum, serta persalinan premature (Astuti dkk, 2017).

Pre eklampsia merupakan salah satu komplikasi kehamilan dengan gejala klinis yang terjadi ketika usia kehamilan lebih dari 20 minggu yang ditandai dengan tekanan darah > 140/90 mmHg, peningkatan proteinuria > 300 mg, dan edema yang timbul pada masa antenatal, intrapartum, dan postnatal. Jika pre eklampsia dalam presentasi berat kemungkinan akan berkembang menjadi eklampsia atau sindrom HELLP (Swearingen, 2016).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2020 Di perkirakan pada tahun 2017 sebesar 295.000 wanita meninggal karena terjadi komplikasi saat kehamilan. Di Indonesia kasus hipertensi dalam kehamilan (PE) mencapai 27,1% (Kemenkes RI, 2016). Berdasarkan laporan akhir di Jawa Tengah kasus hipertensi pada kehamilan sebesar 25,5% (Dinkes Jawa Tengah, 2020).

Dari angka kejadian pre eklampsia yang cukup tinggi diperlukan adanya kemampuan ibu dalam mendeteksi awal pre eklampsia (Karlina dkk, 2020). Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan ibu dalam mendeteksi dini pre eklampsia antara lain seperti umur, paritas, pendidikan,

pekerjaan, keteraturan pemeriksaan ANC, sosial ekonomi, keterpaparan informasi dan jenis informasi yang telah didapatkan (Galuh, 2017).

Pelayanan ANC yang berkualitas dan terintegrasi dapat mengoptimalkan kesehatan mental dan fisik ibu hamil sehingga didapatkan kesiapan dalam menghadapi persalinan (Fahira, dan Adhar 2017). Pemeriksaan ANC dapat dilakukan sesuai dengan standar waktu yang telah dianjurkan yaitu minimal 4 kali selama masa kehamilan (I kali trimester I, I kali trimester II, 2 kali trimester III) (Astuti dkk, 2017).

Namun pada tahun 2020 semua negara di dunia termasuk Indonesia mengalami suatu pandemi yang mengubah tatanan kehidupan termasuk akses pelayanan kesehatan (WHO, 2020). Maka dari itu, pemerintah menerapkan kebijakan baru *New Normal* (adaptasi kebiasaan baru) yang artinya beraktivitas dengan menerapkan protokol kesehatan. Dengan adaptasi kebiasaan baru diharapkan hak masyarakat terhadap kesehatan dasar dapat tetap terpenuhi dengan mendapatkan pelayanan esensial yang (Kemenkes RI, 2020).

Dalam era *new normal* ini terjadi beberapa perubahan pada pelayanan kesehatan ibu hamil yaitu mengenai kunjungan ANC yang dilakukan minimal 6 kali selama kehamilan (2 kali pada trimester I, 1 kali pada trimester II dan 3 kali pada trimester III). Sebelum dilakukan kunjungan antenatal secara tatap muka, terlebih dahulu dilakukan teleregistrasi untuk mencari faktor risiko dan gejala covid-19 melalui media komunikasi secara daring (Kemenkes RI, 2020).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Grogol Sukoharjo pada 08 Februari 2022 menyatakan bahwa kasus eklampsia sebanyak 15 orang pada bulan November 2021, jumlah cakupan ANC K1 sebanyak 87,16 %, cakupan K4 82,47 %, dan cakupan K6 78,73 %. Hasil wawancara 2

bidan menyatakan bahwa beberapa ibu hamil belum dapat mendeteksi awal pre eklampsia, ibu hamil mengetahui bahwa dirinya pre eklampsia setelah mereka mendapatkan diagnosa tersebut . Sedangkan hasil wawancara 5 ibu hamil trimester III bahwa 5 diantaranya rutin melakukan kunjungan ANC, namun untuk kemampuan memahami pre eklampsia hanya 2 orang saja yang mengerti.

Tujuan dari penelitian yaitu untuk mengetahui hubungan kepatuhan kunjungan *antenatal care* dengan kemampuan deteksi dini pre eklampsia pada ibu hamil trimester III di era *new normal*

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di UPTD Puskesmas Grogol Sukoharjo pada periode bulan Mei 2022. Jenis penelitian ini kuantitatif menggunakan desain *analitik observasional* dengan pendekatan *kohort retrospective*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu hamil trimester III yang memeriksakan kehamilannya di Puskesmas Grogol Sukoharjo pada bulan Mei 2022.

Teknik pengambilan sampel menggunakan *non probability sampling* dengan metode besar sampel yaitu *total sampling*. Sampel pada penelitian ini berjumlah 42 orang. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini dibuat oleh peneliti sehingga perlu dilakukan uji validitas dan reliabilitas di Puskesmas Sukoharjo. Hasil uji validitas kuisisioner kepatuhan *antenatal care* yang dinyatakan valid berjumlah 6 dengan nilai reliabilitas 0,718 dan pada kuisisioner kemampuan deteksi dini pre eklampsia yang dinyatakan valid berjumlah 22 item pernyataan dengan nilai reliabilitas 0,852.

Analisis univariat dalam penelitian ini adalah distribusi frekuensi mengenai usia, pekerjaan, pendidikan, status gravida, dan jarak kehamilan. Analisa

bivariat menggunakan SPSS dengan uji *Spearman Rank*.

Uji etik pada penelitian ini dilakukan di Universitas Kusuma Husada Surakarta dengan nomor surat 619/UKH.L.02/EC/IV/2022.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang diperoleh pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Analisis Univariat

a. Tabel 1 distribusi frekuensi berdasarkan usia (n = 42)

No	Usia	Nilai	
		Frekuensi	%
1.	< 20 Tahun	1	2,4
2.	20-35 Tahun	36	85,7
3.	>35 Tahun	5	11,9
Total		42	100

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa mayoritas ibu hamil trimester III dalam usia produktif yaitu 20-35 tahun sebanyak 36 orang (85,7%).

Umur ibu pada saat hamil sangat mempengaruhi kondisi kehamilan. Usia 20 – 35 tahun pada wanita dianggap sudah aman untuk hamil karena organ reproduksi cukup matang sebagai tempat perkembangan janin (Astria 2017). Berbeda dengan usia < 20 tahun atau > 35 tahun yang menjadi kelompok risiko tinggi didalam kehamilan. Mengingat dalam usia ini rentan munculnya komplikasi kehamilan seperti pre eklampsia, perdarahan, cacat kromosom dll. (Komariyah dan Nugroho 2020).

Selain itu, usia juga memengaruhi tingkat kematangan dalam berpikir dan kekuatan daya ingat seseorang sehingga ibu hamil akan termotivasi melakukan pemeriksaan kehamilan (Padila, 2015). Salah satu pemeriksaan

kehamilan yaitu konseling manajemen kesehatan. Konseling dapat berupa edukasi pada ibu hamil mengenai kegawatdaruratan maternal sehingga ibu mampu untuk mengenali tanda bahaya kehamilan (Yulita dan Fitria, 2022).

Peneliti menyimpulkan bahwa usia ibu hamil yang produktif (20-35 tahun) akan mempengaruhi kematangan organ reproduksi. Selain itu, usia berkaitan juga pada tingkat kecakapan dalam berpikir dan daya ingat seseorang. Sehingga ibu hamil pada usia produktif akan lebih patuh pada pemeriksaan kehamilan serta dapat cepat menangkap informasi, yang dapat mempengaruhi kemampuan deteksi dini pre eklampsia.

b. Tabel 2 distribusi frekuensi berdasarkan pendidikan (n = 42)

No	Pendidikan	Nilai	
		Frekuensi	%
1.	SMP/MTs/ Sederajat	5	11,9
2.	SMA/MA/ Sederajat	25	59,5
3.	Akademi/ Perguruan Tinggi	12	28,6
Total		42	100

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa mayoritas ibu hamil trimester III memiliki tingkat pendidikan SMA/MA/Sederajat yaitu sebanyak 25 orang (59,5%).

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar manusia yang sangat penting untuk mengembangkan diri, yang umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin baik pula tingkat pengetahuannya. Ibu hamil yang memiliki pendidikan tinggi akan memeriksakan kehamilannya secara rutin untuk mengetahui bagaimana perkembangan janinnya (Ariestanti et al., 2020).

Pendidikan yang tinggi juga

dapat meningkatkan kemampuan maupun keterampilan profesional serta pengetahuan yang spesifik. Kemampuan yang perlu ibu hamil pelajari adalah tanda bahaya kehamilan termasuk pre eklampsia. Hal ini dikarenakan masih banyak ibu hamil yang belum mampu mengenali tanda gejala maupun faktor resiko dari pre eklampsia (Yulita dan Fitria 2022).

Peneliti menyimpulkan bahwa semakin tinggi pendidikan ibu hamil, maka semakin baik pula tingkat kesadaran akan pentingnya kepatuhan kunjungan *antenatal care* dan kemampuan deteksi dini pre eklampsia.

c. Tabel 3 distribusi frekuensi berdasarkan pekerjaan (n = 42)

No	Pekerjaan	Nilai	
		Frekuensi	%
1.	Bekerja	20	47,6
2.	Tidak Bekerja	22	52,4
Total		42	100

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa mayoritas ibu hamil trimester III tidak bekerja sebanyak 22 orang (52,4%).

Pekerjaan menunjang kepatuhan ibu dalam pemeriksaan kehamilan. Ibu yang bekerja maupun tidak mempunyai peluang yang sama untuk melakukan pemeriksaan ANC tergantung pada kesadaran diri. Apalagi di masa pandemi covid 19 ini registrasi akses pelayanan ANC dilakukan dengan membuat janji terlebih dahulu dengan petugas kesehatan (Ariestanti et al., 2020).

Selain itu, juga memiliki kesempatan yang sama untuk meningkatkan pemahaman mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kehamilan. Biasanya ibu hamil yang bekerja dapat mempelajari kehamilannya melalui *smartphone* sehingga disini pun ibu mampu

mendeteksi secara dini apabila terjadi komplikasi maternal (Yulita dan Fitria, 2022).

Menurut peneliti ibu hamil yang bekerja ataupun tidak mempunyai peluang yang sama untuk memeriksakan kehamilannya sesuai jadwal yang telah disepakati sebelumnya dengan petugas kesehatan. Selain itu, juga berkesempatan untuk belajar mengenali maupun mendeteksi adanya bahaya kehamilan.

d. Tabel 4 distribusi frekuensi berdasarkan status gravida (n = 42)

No	Gravida	Nilai	
		Frekuensi	%
1.	Primigravida	23	54,8
2.	Multigravida	19	45,2
Total		42	100

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa sebagian besar ibu hamil mengalami kehamilan pertama yaitu sebanyak 23 orang (54,8%).

Status gravida tidak ada hubungannya dengan keteraturan ANC. Ibu yang memiliki anak pertama maupun anak lebih dari dua tetap melakukan kunjungan ANC dengan teratur apabila ibu memiliki pemahaman yang baik tentang pentingnya patuh melakukan ANC, yang juga dipengaruhi oleh dukungan dari orang sekitarnya (Sari dan Fruitasari, 2021).

Ibu yang patuh melakukan pemeriksaan ANC cenderung lebih banyak terpapar informasi terkait hal-hal yang berkaitan dengan kehamilan. Secara langsung hal ini dapat mempengaruhi kemampuan ibu dalam mengenali maupun mendeteksi secara dini bahaya kehamilan termasuk pre eklampsia (Yulita dan Fitria, 2022).

Menurut asumsi peneliti bahwa ibu dengan primigravida maupun

multigravida berpotensi melakukan kunjungan pemeriksaan ANC secara teratur, namun dalam hal ini dipengaruhi juga oleh tingkat kesadaran masing-masing ibu hamil. Ibu hamil dengan tingkat kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya kunjungan ANC akan cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mendeteksi secara dini adanya pre eklampsia.

e. Tabel 5 distribusi frekuensi berdasarkan jarak kehamilan (n = 42)

No	Jarak kehamilan	Nilai	
		Frekuensi	%
1.	Belum Ada	23	54,8
2.	< 2 Tahun	4	9,5
3.	2-5 Tahun	7	16,7
4.	>5 Tahun	8	19,0
Total		42	100

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa sebagian besar mengalami kehamilan pertama sehingga belum ada jarak antar kehamilan sebanyak 23 orang (54,8%).

Jarak kehamilan ibu hamil dapat berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan kunjungan ANC dan kemampuan dalam mengenali tanda bahaya kehamilan. Ibu dengan kehamilan pertama cenderung memiliki kesadaran dalam pemeriksaan kehamilan serta minat belajar yang tinggi terkait dengan kesehatan maternal. Hal ini dikarenakan momen pertama ibu. (Luthfia, dkk 2021).

Sedangkan pada ibu hamil dengan jarak kehamilan > 2 tahun cenderung kurang minat untuk melakukan kunjungan ANC, karena beranggapan telah memiliki

pengalaman kehamilan sebelumnya (Nurmawati dan Indrawati, 2018).

Menurut asumsi peneliti bahwa ibu dengan kehamilan pertama cenderung lebih patuh terhadap kunjungan ANC. Pada kemampuan deteksi dini tanda bahaya kehamilan ibu dengan kehamilan pertama lebih mampu mengenali faktor risiko kehamilan, hal ini dikarenakan lebih banyak terpapar informasi saat kunjungan ANC.

f. Tabel 6 distribusi frekuensi kepatuhan kunjungan *antenatal care* (n = 42)

No	Kepatuhan Kunjungan ANC	Nilai	
		Frekuensi	%
1.	Patuh	9	21,4
2.	Kurang Patuh	21	50,0
3.	Tidak Patuh	12	28,6
Total		42	100

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa ibu hamil mayoritas kurang patuh terhadap kunjungan ANC sebanyak 21 orang (50,0 %).

Kepatuhan dalam kunjungan ANC merupakan ketaatan dalam melakukan pemeriksaan kehamilan ke pelayanan kesehatan yaitu minimal 6 kali dalam masa kehamilan (Kemenkes RI, 2020).

Ketidakpatuhan kunjungan ANC dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya : usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, paritas, jarak tempuh dll (Vionalita dkk, 2022). Selain faktor diatas, penurunan cakupan ANC pada saat pandemi covid -19 disebabkan karena penurunan pendapatan keluarga, terbatasnya transportasi, terbatasnya layanan kesehatan serta adanya ketakutan tertular covid -19 (Singh, 2021 dan Karavadra, 2020). Dampak ketidakpatuhan ANC bisa menyebabkan ibu hamil kurang

mendapatkan informasi tentang kesehatan kehamilannya (Marmi, 2014).

Kondisi pandemi menyebabkan pelaksanaan ANC memerlukan beberapa pengaturan salah satunya pelaksanaannya lebih banyak melalui tele komunikasi secara online seperti aplikasi KIE (Setyawan dkk, 2020).

Menurut peneliti bahwa kepatuhan kunjungan ANC di era *new normal* ini dipengaruhi oleh banyak faktor. Kepatuhan ANC dapat terjadi apabila ibu hamil memiliki kesadaran. Pelayanan ANC di era *new normal* ini dapat dilakukan melalui aplikasi KIE, sehingga ibu hamil trimester II dapat memeriksakan kehamilannya secara rutin.

g. Tabel 7 distribusi frekuensi kemampuan deteksi dini pre eklampsia (n = 42)

No	Kepatuhan Kunjungan ANC	Nilai	
		Frekuensi	%
1.	Mampu	21	50,0
2.	Kurang mampu	19	45,2
3.	Tidak mampu	2	4,8
Total		42	100

Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui bahwa mayoritas ibu hamil mampu mendeteksi adanya pre eklampsia yaitu sebanyak 21 orang (50,0%).

Deteksi dini pre eklampsia merupakan upaya penjarangan yang dilakukan untuk menemukan adanya gejala pre eklampsia selama kehamilan secara dini (Astuti dkk, 2017). Kemampuan ibu hamil dalam memahami gejala klinis dari pre eklampsia berperan besar dalam deteksi awal preeklampsia (Karlina dkk, 2020). Deteksi dini pre eklampsia dapat diketahui dari pemahaman ibu tentang faktor risiko

pre eklampsia seperti : (usia ibu hamil, paritas, jarak kehamilan, obesitas, riwayat diabetes melitus, riwayat hipertensi dan penyakit ginjal), data objektif pre eklampsia (tekanan darah >140/90 mmHg, proteinuria >300 mg/dL/24 jam), (Kemenkes RI, 2020).

Menurut peneliti bahwa ibu hamil perlu memahami terkait deteksi dini pre eklampsia hal ini bertujuan agar meminimalisir resiko yang mungkin dapat terjadi pada ibu hamil. Deteksi dini terhadap masalah kehamilan ini diharapkan dapat membantu ibu hamil untuk mengatasi situasi tertentu dan segera berkunjung ke pelayanan kesehatan.

2. Analisis Bivariat

- a. Hubungan kepatuhan kunjungan *antenatal care* dengan kemampuan deteksi dini pre eklampsia pada ibu hamil trimester III di era *new normal*

Tabel 8 Analisa hubungan antar variabel

	Koefisien Korelasi	P value
Kepatuhan Kunjungan ANC	0,335	0,030
Deteksi Dini Pre Eklampsia		

Hasil analisis bivariat uji *spearman rank* menunjukkan bahwa *p value* 0,030 (<0,05), maka hipotesis H1 diterima dan H0 ditolak yang artinya terdapat hubungan antara kepatuhan kunjungan *antenatal care* dengan kemampuan deteksi dini pre eklampsia pada ibu hamil trimester III di era *new normal* di Puskesmas Grogol Sukoharjo dengan tingkat kekuatan nilai 0,335 yang artinya mempunyai nilai korelasi rendah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ningsih, (2020),

bahwa hasil uji statistik didapatkan *p value* 0,001, dengan *p value* < 0,05 artinya ada hubungan yang signifikan antara kepatuhan ANC dengan kejadian pre eklampsia.

Dalam pemeliharaan kesehatan selama kehamilan, peran ibu hamil tentang pemahaman ANC sangat penting karena akan memengaruhi kepatuhan dalam melakukan kunjungan ANC dengan standar waktu minimal 4 kali selama kehamilan (Luthfia,2021).

Namun pada tahun 2020 semua negara di dunia mengalami suatu pandemi yang mengubah tatanan kehidupan termasuk akses pelayanan kesehatan (WHO, 2020). Sehingga diterapkan kebijakan baru yaitu *new normal* yang artinya, beraktivitas dengan menerapkan protokol kesehatan (Kemenkes RI, 2020)

Kunjungan ANC ibu hamil pada era *new normal* ini dilakukan minimal 6 kali selama kehamilan (2 kali pada trimester I, 1 kali pada trimester II dan 3 kali pada trimester III) (Kemenkes RI, 2020). Salah satu pelayanan ANC yang didapat oleh ibu hamil yakni konseling manajemen kesehatan saat kehamilan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan ibu hamil dalam deteksi dini tanda bahaya kehamilan salah satunya pre eklampsia. (Astuti dkk, 2017).

Berdasarkan uraian diatas, peneliti berasumsi bahwa dalam kepatuhan kunjungan ANC di era *new normal* ini, terjadi perubahan kunjungan ANC minimal 6 kali selama masa kehamilan. Dengan standar waktu yang telah ditentukan, diharapkan ibu hamil dapat melakukan kunjungan ANC secara teratur sehingga upaya meningkatkan kemampuan ibu hamil dalam menghadapi masalah pre eklampsia dapat tercapai secara maksimal.

KESIMPULAN

1. Karakteristik responden pada penelitian ini mayoritas berusia 20-35 tahun sebanyak 36 orang (85,7%), berpendidikan SMA/MA/Sederajat 25 orang (59,5%), ibu hamil tidak bekerja 22 orang (52,4%), ibu primigravida 23 orang (54,8%), dan ibu hamil yang belum ada jarak kehamilan 22 orang (52,4%).
2. Kepatuhan kunjungan *antenatal care* di era *new normal* pada ibu hamil trimester III mayoritas masih belum melakukan pemeriksaan ANC secara berkala sebanyak 21 orang (50,0 %) dengan kategori kurang patuh.
3. Kemampuan deteksi dini pre eklampsia pada ibu hamil trimester III mayoritas dengan kategori mampu mendeteksi adanya pre eklampsia sebanyak 21 orang (50,0%).
4. Terdapat hubungan yang signifikan antara kepatuhan kunjungan *antenatal care* dengan kemampuan deteksi dini pre eklampsia pada ibu hamil trimester III di era *new normal* di Puskesmas Grogol Sukoharjo dengan nilai signifikansi *p value* 0,030 ($\alpha < 0,05$).

SARAN

1. Bagi Responden
Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan baru bagi ibu hamil trimester III mengenai pentingnya kepatuhan akan pemeriksaan ANC serta kemampuan mendeteksi dini bahaya kehamilan salah satunya pre eklampsia.
2. Bagi Keperawatan
Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi maupun edukasi pada ibu hamil mengenai pentingnya melakukan kunjungan pemeriksaan kehamilan dan juga kemampuan akan mendeteksi secara dini pre eklampsia.
3. Bagi Puskesmas
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan mengenai pentingnya edukasi terkait kepatuhan

ANC dan kemampuan mengenali atau mendeteksi secara dini tanda bahaya kehamilan termasuk pre eklampsia.

4. Bagi Institusi Pendidikan
Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan maupun referensi terutama pada keperawatan maternitas terkait pentingnya kepatuhan pemeriksaan ANC dan kemampuan deteksi dini pre eklampsia.
5. Bagi Peneliti Lain
Hasil penelitian ini dapat sebagai bahan rujukan maupun literatur mengenai pentingnya kepatuhan pemeriksaan kehamilan dan kemampuan deteksi dini pre eklampsia. Diharapkan juga dapat mengembangkan lebih lanjut pada penelitian yang sejenis, seperti memberikan intervensi terkait dengan ANC dan pre eklampsia atau yang lainnya serta dapat melakukan perbaikan atas keterbatasan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Fahira Nur & Adhar Arifuddin. (2017). Faktor Risiko Kejadian Preeklampsia Pada Ibu Hamil Di RSUD Anutapura Kota Palu. *Jurnal Kesehatan Tadulako*. 3 (2) : 1-75
- Ariestanti, Yenni, Widayati, Titik, & Sulistyowati, Yeny. (2020). Determinan Perilaku Ibu Hamil Melakukan Pemeriksaan Kehamilan (Antenatal Care) Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*, 10(2), 203– 216.
- Astuti, dkk. (2017). *Asuhan Ibu dalam Masa Kehamilan*. Jakarta: Erlangga
- Dinkes Jawa Tengah. (2020). *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2020*. Semarang.
- Fatmawati, S., Vionalita, G., Handayani, R., & Kusumaningtiar, D. A. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Ketidapatuhan Kunjungan Kehamilan K1-K4 Pada Ibu Hamil Di

- Bpm Bidan Mari Sentono, Pegadungan, Kalideres Tahun 2020. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 10(1), 87-93.
- Lombogia, M. (2017). *Buku Ajar Keperawatan Maternitas*. Yogyakarta:Indomedia Pustaka
- Luthfia, N., Hermawati, D., & Rizkia, M. (2021). Gambaran Pengetahuan, Sikap Dan Kepatuhan Antenatal Care (Anc) Terkait Dengan Deteksi Dini Preeklampsia Pada Ibu Hamil. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, 5(1).
- Karavadra B, Stockl A, Prosser - Snelling E, Simpson P, Morris E. (2020). Women's perceptions of Covid - 19 and their healthcare experiences: A qualitative thematic analysis of a national survey of pregnant women in the United Kingdom. *BMC Pregnancy Childbirth*.20(1):1-8
- Karlina, N. K. D., Budiana, N. G., Surya, G. N. H. W, & Fajar, I. B. G. (2020). Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Preeklampsia Di Puskesmas II Denpasar Selatan. *Jurnal Medika Udayana*. 9 (8) : 59-64.
- Kementrian Kesehatan RI. (2018). *Pentingnya Pemeriksaan Kehamilan (ANC) Di Fasilitas Kesehatan*. Jakarta.
- Kemendes RI. (2020). *Buku KIA: Kesehatan Ibu dan Anak*. Kementrian Kesehatan Dan JICA (Japan International Cooperation Agency).
- Kementrian Kesehatan RI. (2020). *Pedoman Pelayanan Antenatal, Persalinan, Nifas, Dan Bayi Baru Lahir Di Era Adaptasi Kebiasaan Baru*. Kementrian Kesehatan RI. Jakarta.
- Komariah, S., & Nugroho, H. (2020). Hubungan Pengetahuan, Usia Dan Paritas Dengan Kejadian Komplikasi Kehamilan Pada Ibu Hamil Trimester Iii Di Rumah Sakit Ibu Dan Anak Aisyiyah Samarinda. *KESMAS UWIGAMA: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(2), 83.
- Marmi.(2014). *Asuhan Kebidanan pada Masa Antenatal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ningsih, F. (2020). Kepatuhan Antenatal Care Dengan Kejadian Preeklampsia Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Kayon Kota Palangkaraya. *Jurnal Surya Medika (JSM)*, 6(1), 96-100.
- Nurmawati, N., & Indrawati, F. (2018). Cakupan Kunjungan Antenatal Care pada Ibu Hamil. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 2(1), 113-124.
- Padila. (2015). *Asuhan Keperawatan Maternitas II*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Rr. Galuh Ajeng I. D. (2017). Pengaruh Kemampuan Ibu Hamil Dalam Melakukan Deteksi Dini Risiko Preeklampsia Terhadap Paritas, Pengetahuan Dan Keterpaparan Informasi. *Medical Technology and Public Health Journal*. 1 (1) : 27-34
- Sari, A. P., & Fruitasari, M. K. (2021). Faktor Risiko Yang Mempengaruhi Kunjungan Antenatal Care Pada Ibu Hamil. *Jurnal Sains Kesehatan*, 28(2), 52-59.
- Singh D.R, et al. (2021). Impact of COVID -19 on health services utilization in Province -2 of Nepal: a qualitative study among community members and stakeholders. *BMC Health Serv Res*.21(1):1-14.
- Swearingen, P. L. (2016). *All In-One Nursing Care Planning Resource, Fourth Edition*. ELSAVIER.
- WHO (2020). Monitoring Health For The SDGs.
- Yulita, E., & Fitria, E. (2022). Analisis Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kemampuan Ibu Hamil Dalam Melakukan Deteksi Dini Resiko Preeklampsia. *MIDWIFERY JOURNAL*, 2(1), 1-7.

